

**STRUKTUR BATA SITUS DINGKEL I, DESA SAMBIMAYA,
KABUPATEN INDRAMAYU:
Kajian Bentuk dan Fungsi Berdasarkan Hasil Survei dan Ekskavasi**

*Brick Structure of Dingkel I Site, Sambimaya Village, Indramayu Regency:
Study of Form and Function Based on Survey and Excavation Results*

Nanang Saptono¹⁾, Endang Widyastuti²⁾, Soni Prasetya Wibawa³⁾, dan Tendi⁴⁾

¹⁾ Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

²⁾ Pusat Riset Arkeologi Prasejarah-Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan, Indonesia

³⁾ Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten

Jalan Letnan Jidun, Kompleks Perkantoran, Serang, Banten, Indonesia

⁴⁾ Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati

Jalan Perjuangan By Pass Sunyaragi, Cirebon, Indonesia

Pos-el: nanangsaptono@gmail.com

Naskah diterima: 18 Oktober 2022 - Revisi terakhir: 21 Desember 2022

Disetujui terbit: 21 Desember 2022

Abstract

Brick structures have been found in the Sambimaya Village, Juntinyuat District, Indramayu Regency. The structure is found on several dirt mounds in the rice field area. One of the locations is in the Dingkel Block. Preliminary excavations succeeded in uncovering the south side wall and southwest corner of the building. The research is intended to determine the form of the building and its function. The research method is through surveys and excavations. Surveys are mainly carried out through underground surveys. Based on the excavations, the wall structure, the corner of the building, and the staircase structure have been found. At the base of the structure, there is a pavement business using broken brick material. Several important artifacts have been found, namely broken pottery containers and gacuk. There are also animal bone fragments. Based on the structure and artifacts found, it is estimated that the building consists of at least three units and functions as a profane building.

Keywords: *brick; wall; stairs; gacuk; bone; Indramayu*

Abstrak

Struktur bata telah ditemukan di Desa Sambimaya, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Struktur berada pada beberapa lahan gundukan tanah di area persawahan. Salah satu lokasi berada di Blok Dingkel. Ekskavasi pendahuluan berhasil menampakkan dinding sisi selatan dan sudut barat daya bangunan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk bangunan dan fungsi struktur batu tersebut. Metode penelitian dilakukan dengan survei dan ekskavasi. Survei terutama dilakukan melalui survei bawah tanah. Berdasarkan ekskavasi, telah ditemukan struktur dinding, bagian sudut bangunan, dan struktur tangga. Pada bagian dasar struktur terdapat usaha perkerasan dengan menggunakan bahan pecahan bata. Beberapa artefak penting telah ditemukan, yaitu pecahan wadah tembikar dan gacuk. Selain itu, terdapat juga fragmen tulang binatang. Berdasarkan struktur dan temuan artefak, diperkirakan bangunan setidaknya terdiri atas tiga unit dan berfungsi sebagai bangunan profan.

Kata kunci: bata; dinding; tangga; *gacuk*; tulang; Indramayu

PENDAHULUAN

Objek arkeologi yang berupa struktur bata banyak ditemukan di sepanjang pantai utara Pulau Jawa. Di Jawa Barat sebaran struktur bata banyak ditemukan di kawasan percandian Batujaya, Karawang. Lokasi reruntuhan bata terdapat lebih dari 36 titik yang tersebar di kawasan lahan persawahan seluas 5 km² (Djafar, 2010). Struktur berbahan bata juga ditemukan di beberapa lokasi di daerah pantai utara Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Situs-situs yang berada di daerah itu antara lain Situs Grumbul, BotoTumpang, Kalioso, Pojok Sari, Watu Tapak, dan Kebon Sari. Kawasan ini diapit oleh dua aliran sungai, yaitu Kali Kuto dan Kali Blukar (Indradjaja, 2020). Ke arah timur lagi, yaitu di daerah Kayen, Kabupaten Pati telah ditemukan candi berbahan bata. Situs Candi Kayen berada di dekat aliran Sungai Sombro (Istari, 2012; Priswanto, 2012).

Di daerah pantai Indramayu telah ditemukan beberapa tinggalan arkeologis. Jejak struktur bata dan beberapa bata utuh pernah ditemukan di Blok Tamanan, Desa Dadap (Saptono, 2008). Jejak struktur bata yang memanjang berada di bibir pantai. Selain itu, juga dijumpai bata pada dinding sumur pada lahan kebun sebelah selatan bibir pantai. Bata dijumpai pada kedalaman sekitar 1,5 m dari permukaan tanah sekitar. Bata utuh dari situs Tamanan berukuran 30 cm x 18 cm x 6 cm.

Selain runtuhnya dan struktur bata, jejak kepurbakalaan lain di pantai Indramayu adalah berupa batu yang disebut *Sambi Watu*, ditemukan di Desa Benda, Kecamatan Juntinyuat (Tim Penelitian, 2011; Saptono, 2013: 171). *Sambi Watu* merupakan dua batu andesit yang bentuknya hampir sama, yaitu segi empat pipih berukuran panjang 130 cm, lebar 66 cm, dan tebal 66 cm. Pada bagian bawah terdapat takikan. Di atas takikan terdapat dua lubang tembus berdiameter 8 cm. Jika dilihat dari bentuknya, batu ini merupakan bagian dari ambang pintu. Kedua lubang merupakan tempat meletakkan kayu penyangga daun pintu. Selain dua batu tersebut, terdapat beberapa batu polos yang dahulu berada di bawah batu yang berlubang tersebut.

Pada Oktober 2019 telah ditemukan struktur bata pada beberapa gundukan tanah (gumuk) di tengah sawah di Desa Sambimaya, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. Struktur bata berada di Blok Buyut Mawur, Dingkel I, Dingkel II, Randu, dan Sambilawang. Letak setiap *gumuk* berjajar berorientasi barat daya–timur laut. Penelitian terhadap struktur bata yang terdapat di Desa Sambimaya secara intensif belum pernah dilakukan. Kajian awal terhadap temuan permukaan sebaran struktur bata di Sambimaya, berdasarkan pola letak dan temuan artefak diduga berfungsi sebagai bangunan profan. Pertanggalan berdasarkan temuan pecahan keramik diperkirakan berasal dari masa awal Islam (Saptono, Widyastuti, dan Radea, 2020). Pada Desember 2020 Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten melakukan ekskavasi di situs Dingkel I dan berhasil mendapatkan struktur bata yang merupakan bagian sisi selatan dan sudut barat daya suatu bangunan. Kajian ini berusaha mengungkap temuan struktur bata di situs Dingkel I, Desa Sambimaya. Kajian difokuskan untuk mengungkap bagaimana bentuk struktur dan fungsinya.

Struktur bata di Sambimaya ditemukan dalam formasi berjajar dengan orientasi barat daya–timur laut. Kondisi objek yang teramati sangat fragmentaris dan terbatas. Dalam membahas arsitektur akan tersangkut unsur yang terdiri atas fungsi, bentuk, dan makna. Unsur fungsi dapat dipahami sebagai satu jenis atau kumpulan aktivitas; unsur bentuk yang berupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas; makna atau arti adalah pemahaman yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan aktivitas dan bentuk bangunan atau struktur. Tipologi masuk ke dalam kategori klasifikasi yang dalam perjalanannya sering juga digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk fisik atau fungsi bangunan (Salura, 2010).

Dalam membahas struktur bata di Sambimaya, dapat dipahami bahwa bentuk struktur dapat berupa struktur tunggal ataupun beberapa struktur yang membentuk organisasi. Fungsi formasi sebaran struktur bata di Sambimaya tentunya tidak secara tiap-tiap unit tetapi bersama-sama. Sebagai contoh, suatu kompleks kraton sebagai pusat pemerintahan tidak dilihat dari tiap-tiap bangunan, tetapi dilihat secara keseluruhan. Untuk mengetahui fungsi harus dilihat dahulu bagaimana bentuknya. Bentuk struktur bata dalam hal ini menyangkut bentuk secara vertikal dan bentuk secara horizontal (denah). Bentuk struktur secara horizontal meliputi secara mikro (unit) dan makro (konstelasi antarunit). Pemahaman terhadap bentuk untuk mengetahui fungsi juga harus dikaji bagaimana konstruksi struktur tersebut. Pengungkapan fungsi struktur bata secara menyeluruh juga harus diketahui apakah struktur tersebut merupakan satu rangkaian atau bukan.

METODE

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dan lingkungannya di masa lalu melalui interpretasi secara sistematis terhadap tinggalan bendawi (Darvill, 2002: 21). Sementara itu, Kristiansen menyebutkan definisi yang lebih luas. Arkeologi adalah ilmu dan pelestarian tinggalan materi dan lingkungan masyarakat masa lampau, termasuk juga budaya modern. Terdapat dua tujuan dalam arkeologi, yaitu pertama merekonstruksi kehidupan masa lalu untuk memahami dan menjelaskan kondisi kehidupan masyarakat masa lampau, baik dalam lingkup lokal maupun dalam lingkup yang lebih luas, dari masa prasejarah hingga masa sejarah. Kedua untuk melestarikan tinggalan arkeologis, baik secara *in situ* maupun di museum untuk penelitian di masa depan (Kristiansen, 2009: 4–5). Sesuai dengan pengertian itu, permasalahan seputar temuan struktur bata di Sambimaya akan dapat dipecahkan melalui kajian arkeologis.

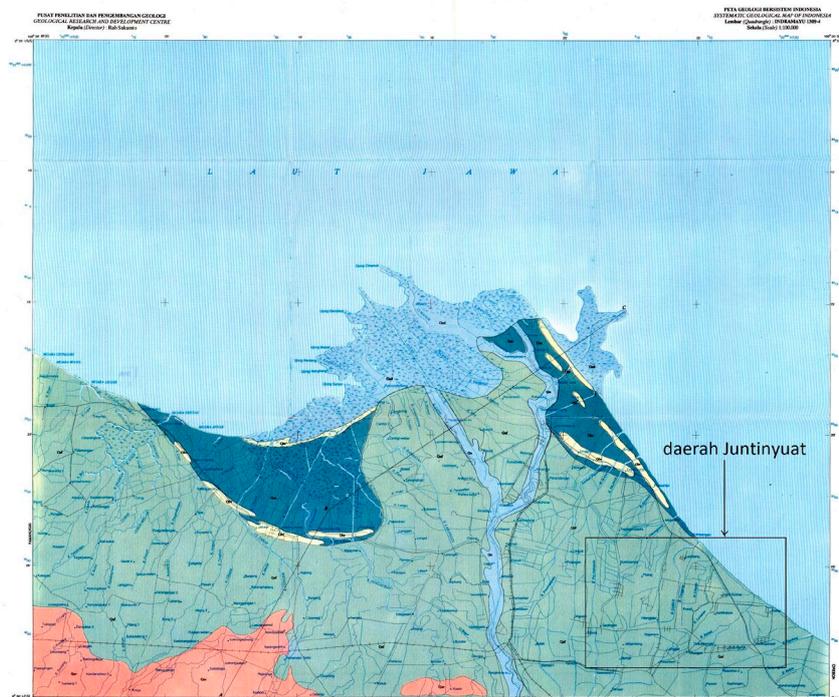
Dalam menjawab pertanyaan penelitian dilakukan tahapan metode penelitian yang meliputi pengumpulan data, analisis, dan interpretasi (Sharer dan Ashmore, 1979: 110–74). Data berupa sebaran bata untuk mengungkap bentuk struktur dan bangunan, baik secara mikro maupun makro adalah denah dan ukuran struktur. Pengumpulan data secara makro dilakukan melalui observasi di seluruh area sebaran struktur, sedangkan untuk mengetahui denah dan ukuran secara mikro dilakukan survei GPR (*Ground Penetrating Radar*) dan ekskavasi. Untuk mengetahui perkiraan masa pembuatan dilakukan pendekatan sejarah. Kajian terhadap peristiwa masa lampau di lokasi objek

dikaji berdasarkan kajian-kajian sejarah terdahulu. Setelah data tersebut terkumpul, dilakukan interpretasi terhadap bentuk, dan fungsi, struktur bata sehingga permasalahan akan terjawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

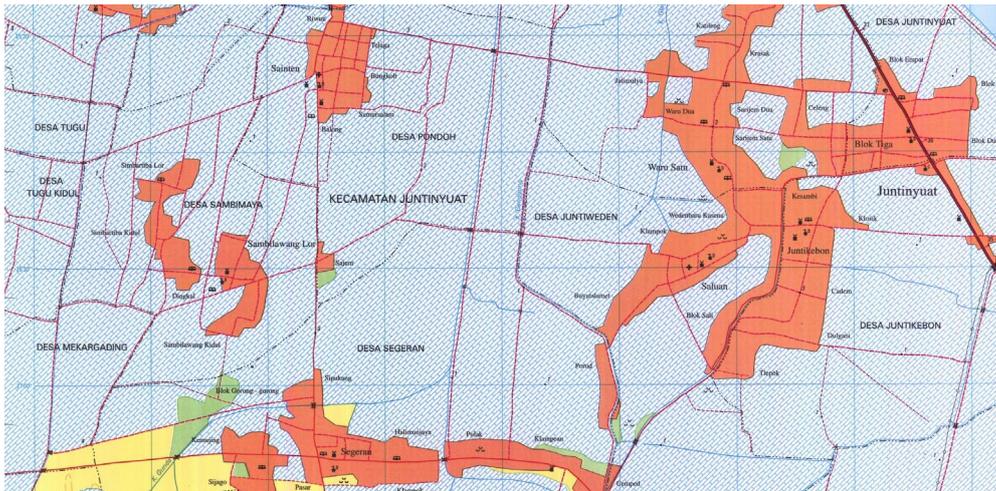
Gambaran Umum Daerah

Desa Sambimaya secara administratif termasuk wilayah Kecamatan Juntinyuat, berada di sebelah tenggara Kota Indramayu, berjarak lurus sekitar 14 km. Topografi kawasan Juntinyuat merupakan dataran pantai dengan kemiringan 1--3 %. Ketinggian berkisar 3–12 m dpl. Secara geologis, batuan di kawasan Juntinyuat merupakan endapan dataran banjir (*flood plain deposits*) yang terbentuk dari batuan lempung pasir-humusan, pasir lempungan, dan sebagian tufan (Gambar 1) (Achdan dan Sudana, 1992).



Gambar 1. Daerah Juntinyuat yang berada pada endapan pantai dataran banjir di Kawasan Indramayu (Sumber: Peta Geologi Bersistem Indonesia lembar Indramayu, Achdan dan Sudana, 1992).

Permukiman di daerah Juntinyuat berpola mengelompok yang dikelilingi lahan sawah. Sungai yang mengalir di Desa Sambimaya merupakan sungai-sungai kecil. Di bagian selatan desa terdapat aliran Sungai Gunda. Sungai ini bermuara di Sungai Gabus di sebelah tenggara desa. Selanjutnya, Sungai Gabus mengalir ke arah utara dan bermuara di Laut Jawa. Muara Sungai Gabus dinamakan muara Limbangan. Di sebelah timur aliran Sungai Gabus terdapat aliran Sungai Genggong. Di sebelah timur aliran Sungai Genggong terdapat aliran Sungai Glayem. Sungai Genggong dan Sungai Glayem bermuara di Laut Jawa (Gambar 2). Tinggalan arkeologis yang terdapat di Desa Sambimaya pada umumnya berada di area pesawahan.



Gambar 2. Topografi Kawasan Juntinyuat (Sumber: Peta Rupa Bumi Indonesia Lembar 1309--422 Daerah Karangampel (Badan Koordinasi Survei dan Pemetaan Nasional, 1999).

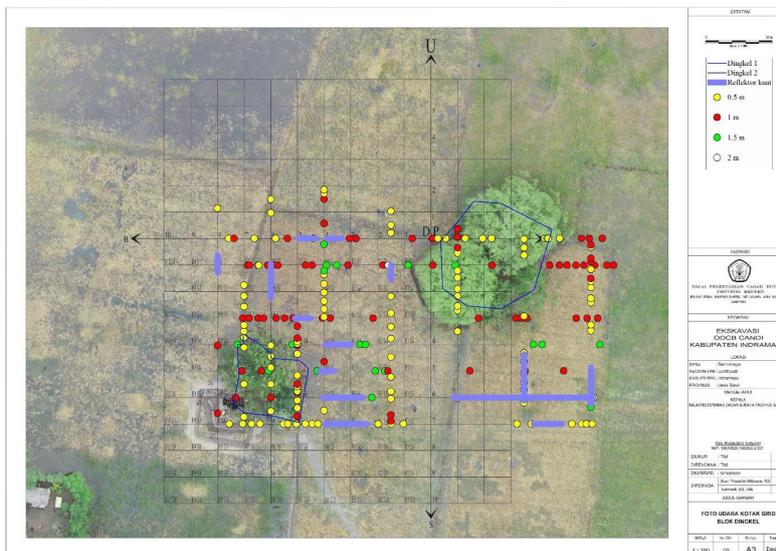
Secara fisik, pantai di utara Sambimaya dapat diklasifikasikan sebagai jenis pantai *land deposition coast*, yaitu pantai yang terbentuk karena adanya pengendapan dari daratan yang berkembang ke arah laut dan membentuk *dune coast* atau pantai gumuk (Shepard, 1963). Sementara menurut klasifikasi Cotton, hal tersebut dapat disebut sebagai *prograded coast* atau pantai maju. Karakternya adalah bentuk yang memanjang dengan sedikit gangguan morfologi berupa bukit. Jenis pantai ini diakibatkan oleh erosi yang kemudian beralih atau digantikan oleh proses perkembangan pantai. Umumnya pantai maju berlokasi dekat dengan muara sungai (Cotton, 1954).

Survei Bawah Permukaan

Pelacakan jejak sebaran bata di bawah permukaan tanah dilakukan melalui survei GPR dengan sasaran di areal situs Dingkel I dan Dingkel II. Lahan berupa persawahan dengan litologi lapisan permukaan berupa tanah liat berkondisi basah. Akuisisi GPR yang dilakukan di area survei sebanyak tujuh 7 lintasan berarah barat ke timur, yaitu DI-1 hingga DI-8; serta 9 lintasan yang diukur dengan arah selatan ke utara, yaitu DI-9 hingga DI-17.

Pada daerah survei GPR yang telah dilakukan terdapat tiga karakter lapisan bawah permukaan, yaitu lapisan pertama adalah lapisan bagian atas yang dicirikan reflektor beramplitudo kuat dan memiliki geometri paralel, selanjutnya diinterpretasikan berupa lapisan bawah permukaan yang memiliki litologi material lempung dan lanau yang bersifat lateral dan planar. Lapisan kedua adalah lapisan bawah permukaan yang memiliki karakter reflektor amplitude lemah dengan geometri *wavy* yang dominan yang berpadu dengan geometri paralel, selanjutnya diinterpretasi sebagai lapisan bawah permukaan berupa tanah pelapukan/*soil* yang menjadi litologi dominan pada daerah survei dan bertindak sebagai media pemendam (*background material*). Lapisan ketiga merupakan lapisan bawah permukaan yang memiliki objek-objek terpendam yang dominan dan bersifat bersusun rapi dan beberapa terserak (*scattered*) dan bertumpuk di beberapa tempat. Selain itu, terdeteksi pola-pola hiperbola yang berasal dari suatu objek

tunggal dengan sifat fisis yang berbeda dengan lapisan tanah di sekitarnya. Setidaknya terdapat 20 anomali objek tunggal masing-masing pada situs Dingkel I dan Dingkel II (Gambar 3). Keseluruhan objek tunggal yang terdeteksi berjumlah 203 yang tersebar di area pengukuran GPR.



Gambar 3. Jejak perbedaan gejala di dalam tanah berdasarkan hasil analisis data GPR (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2021).

Ekskavasi

Kajian arkeologis berhubungan dengan berbagai bentuk tinggalan manusia masa lalu yang terdeposisi di dalam tanah dan juga tersebar di permukaan tanah. Ekskavasi dilakukan untuk mendapatkan data yang berada di bawah permukaan tanah. Data di bawah permukaan tanah pada umumnya dalam kondisi terpreservasi dengan baik dan tidak terlalu teraduk jika dibandingkan dengan data di permukaan tanah. Ekskavasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggali/ memunculkan data arkeologi dari bawah tanah, untuk mengungkap struktur tiga dimensi dari data dan matriks, baik secara vertikal maupun horizontal (Roskams, 2001).

Melalui ekskavasi para arkeolog berusaha membuka kembali “rekaman” kehidupan manusia masa lalu lewat sisa-sisa aktivitasnya yang terawetkan sampai sekarang. Hal ini tentunya dengan memperhatikan aspek-aspek perubahan data atau proses transformasi yang pernah dialami oleh data tersebut, sejak terdeposisi sampai dengan ditemukan kembali (Sharer dan Ashmore, 1979: 132–36).

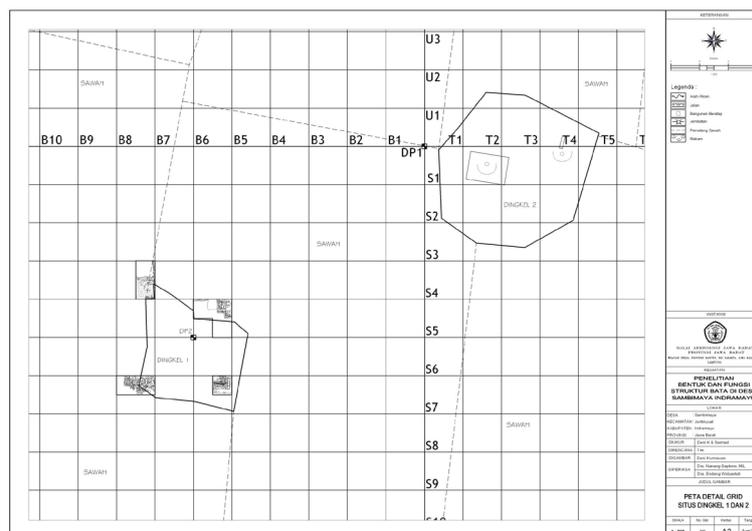
Berdasarkan orientasi keruangan atau sasaran dimensi dalam formasi situs, ekskavasi di situs Dingkel dilakukan dengan mengikuti teknik ekskavasi vertikal. Ekskavasi ini dilakukan dengan tujuan mengetahui kedalaman, urutan, dan komposisi tinggalan arkeologis secara vertikal. Dimensi yang ingin diketahui lebih mengarah ke dimensi waktu (temporal) untuk merunut deposisi setiap temuan secara kronologis tanpa mengesampingkan aspek transformasinya. Sementara ekskavasi kedua dilakukan secara horisontal (*clearing excavation*), yaitu untuk mengetahui denah, perluasan horizontal dan

susunan atau pola deposit tinggalan budaya yang ditemukan belum dilakukan (Roskams, 2001).

Sebagaimana tersirat dalam definisinya, tujuan pokok ekskavasi adalah untuk memperoleh dan mengumpulkan data arkeologi yang semula terpendam di dalam lapisan tanah dengan memperhatikan minimal tiga dimensi pokok yang dimiliki, baik oleh setiap bentuk data maupun himpunan data. Ketiga dimensi yang harus diperhatikan dalam ekskavasi meliputi dimensi bentuk (*form*), ruang (*spasial*) dan waktu (*time*) (Spaulding, 1971). Tata letak kotak gali dibuat mengikuti sistem grid. Adapun tata letak kotak gali tersebut adalah sebagai berikut.

Kotak ekskavasi dibuat dengan ukuran 400 cm x 400 cm. Selanjutnya, untuk memudahkan perekaman data dipakai sistem kuadran Kartesius, yang membagi kotak menjadi empat kotak lebih kecil (berukuran 200 x 200 cm) dan diberi nama Kuadran 1 sampai dengan Kuadran 4 dengan arah penamaan berlawanan arah jarum jam. Ekskavasi di situs Dingkel dilakukan dengan menggunakan metode kotak (*box*). Pada sistem ini lubang ekskavasi dibuat berbentuk kotak dengan menyisakan dinding sebagai pembatas antara kotak ekskavasi yang satu dengan kotak lainnya (Green dan Moore, 2010; Lucas, 2001). Pada pelaksanaannya hal ini mengalami modifikasi dengan tidak dipakainya dinding pembatas kotak mengingat lapisan tanah yang labil karena terendam air.

Perekaman dan pengelompokan data menerapkan sistem lot, yaitu semua data baik artefak maupun ekofak yang ditemukan dalam satu unit (lapisan) digabungkan dalam satu kelompok (Darvill, 2002: 235). Sistem lot dipilih sebagai strategi ekskavasi karena pertimbangan kondisi lapisan tanah sawah yang sudah tergenang air sehingga perekaman data per lapisan akan sulit dilakukan. Ekskavasi telah dilakukan di tiga kotak gali, yaitu Kotak B8S4, B6S7, dan Kotak B6S5 (Gambar 4).



Gambar 4. Ikhtisar ekskavasi di Situs Dingkel I (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2021).

Struktur Bata Hasil Ekskavasi

Ekskavasi di situs Dingkel I, Desa Sambimaya telah membuka tiga kotak ekskavasi. Apabila dirangkum dengan ekskavasi yang sudah dilakukan oleh BPCB Banten pada 2020 yang lalu, sudah dibuka 4 kotak gali. Keempat kotak gali tersebut adalah Kotak B8S7 yang digali pada 2020; Kotak B8S4, B6S7, dan Kotak B6S5 yang digali tahun 2021.

Ekskavasi di Kotak B8S7 menampakkan profil fondasi bagian sisi selatan dan sudut barat daya. Struktur yang terlihat terdiri atas 21 lapis bata yang tersusun hingga kedalaman 165 cm dari permukaan tanah. Di bawah struktur bata terdapat lapisan perkerasan berbahan bata yang diduga sebagai halaman (*maaiveld*). Beberapa bata yang ditemukan terlepas dari struktur ada yang terdapat lekukan (*takikan*) yang berfungsi untuk pengunci antarbata. Beberapa bata ada yang jika disusun membentuk penampang lingkaran.

Ekskavasi pada kotak B8S4 berhasil menampakkan struktur bata yang berbeda. Struktur yang ditemukan berupa pasangan bata *intact* 12 lapis yang berada di dinding timur kotak ekskavasi dengan orientasi utara-selatan (Gambar 5). Panjang strukturnya 4 m dan diperkirakan masih berlanjut ke utara dan selatan. Struktur tersebut mempunyai tinggi lapisan bata *intact* 85 cm. Pada lapisan ke-8, sisi utara berlanjut ke lapisan bata ke-12 (5 lapisan), sementara di bagian selatan tertutup oleh lapisan perkerasan bata. Struktur ini mempunyai orientasi yang sama dengan dinding struktur di kotak B8S7 Kuadran 2 yang ditemukan Desember 2020, tetapi tidak berada pada satu garis yang sama (tidak linier).



Gambar 5. Struktur bata pada dinding timur kotak B8S4 lot 4 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2021).

Data potongan struktur menunjukkan bahwa 12 lapis bata di Kuadran 1 hampir merupakan dinding yang tegak lurus, tidak dijumpai bata takikan atau lapisan profil. Kondisi demikian berbeda dengan struktur bata yang ditemukan di kotak B8S7 yang terdiri atas 21 lapis bata dengan potongan struktur bata berprofil.

Berdasarkan data lapisan bata (tampak dinding timur), dapat diketahui bahwa pasangan bata yang dipakai adalah bata dengan berbagai ukuran. Pemasangan bata pun tidak berpola teratur. Ada lapisan bata yang hilang yang ditumpuk oleh lapisan bata di

atasnya. Hal ini dapat terlihat di lapisan bata pada Kuadran 1 (lapisan ke 6) dan lapisan bata pada Kuadran 2 (lapisan ke 7). Terlihat pula lapisan bata yang melesak pada bagian lapisan yang terisi perkerasan tanah pada bagian bawahnya. Pola pemasangan bata tidak menunjukkan pola ikat tertentu (tidak beraturan).

Penggunaan bata dengan berbagai ukuran menunjukkan bahwa struktur tidak mempunyai aturan yang ketat berkaitan dengan ukuran bata dan juga mengindikasikan kemungkinan bata dibuat oleh beberapa produsen bata. Adanya bata takikan atau bata yang dibentuk menunjukkan bahwa pasangan struktur bata dibangun dengan menggunakan sistem kait atau kunci. Sistem perlekatan menerapkan teknik kosod dan tumpuk. Hal ini terlihat dari tidak ditemukannya lapisan spesi.

Lapisan perkerasan berupa pecahan bata merah dan fragmen bata di sisi selatan dinding yang diperkirakan sebagai halaman struktur (*maaiVELd*). Lapisan ini tampak di sekitar dinding selatan Kuadran 1 sampai dengan Kuadran 4, sementara di sisi utara tidak ada (hanya lapisan tanah). Lapisan *maaiVELd* menunjukkan indikasi bersambung ke arah barat sehingga untuk dapat menentukan bentuk dan luasannya, perlu membuka Kuadran 2 dan 3 Kotak B8S4 (Gambar 6).



Gambar 6. Struktur bata dan bagian yang diperkeras pada kotak B8S4 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2021).

Ekskavasi kotak B6S7 dilakukan pada bagian kuadran 1. Ekskavasi pada lot 1 hingga kedalaman sekitar 36 cm menjumpai runtuhannya bata yang tidak beraturan pada bagian timur laut kotak. Bentuk bata yang berasal dari runtuhannya berbeda-beda. Beberapa ada yang merupakan bata lengkung jika disatukan membentuk lingkaran atau kubah. Di bawah runtuhannya hingga kedalaman sekitar 94 cm mulai ditemukan struktur bata dalam keadaan *intact* yang terdiri atas 6 lapis. Ekskavasi hingga kedalaman sekitar 193 cm menemukan struktur bata berprofil yang membentuk sudut tenggara, yang terdiri atas sisi selatan 20 lapis bata dan sisi timur 21 lapis bata (Gambar 7). Pada bagian dasar dijumpai lapisan perkerasan dengan menggunakan pecahan bata. Selain struktur, pada kotak ini ditemukan pecahan gerabah dan tulang panjang dari binatang *bovidae*. Salah satu gerabah yang ditemukan berupa *gacuk* berbentuk bundar. Pada salah satu permukaannya terdapat slip berwarna merah kekuningan.



Gambar 7. Struktur bata di kotak B6S7 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2021).

Ekskavasi di Kotak B6S5 menemukan dua struktur bata yang berbeda. Struktur pertama berada pada dinding kotak gali sisi utara yang berupa struktur bata lurus dan tegak tidak berprofil (Gambar 8). Temuan struktur di kotak B8S4 yang juga berupa struktur rata menunjukkan bahwa struktur bata ini merupakan satu kesatuan. Dengan demikian, struktur ini merupakan dinding sisi selatan suatu bangunan. Sudut barat daya yang ditemukan di kotak B8S4 merupakan satu bagian struktur dengan sudut tenggara yang ditemukan di kotak B6S5. Jika diukur dari ujung di kotak B8S4 hingga ujung B6S5, panjang sisi selatan ini diperkirakan sekitar 6 m.



Gambar 8. Struktur dinding bata di kotak B6S5 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2021).

Struktur kedua yang ditemukan di kotak B6S5 adalah berada di sisi timur kotak gali. Struktur yang ditemukan menunjukkan bagian berundak yang dapat diduga sebagai tangga. Struktur ini ternyata bukan merupakan kelanjutan dari struktur yang ditemukan di kotak B6S7. Struktur tangga di kotak B6S5 merupakan sudut barat daya suatu bangunan (Gambar 9).

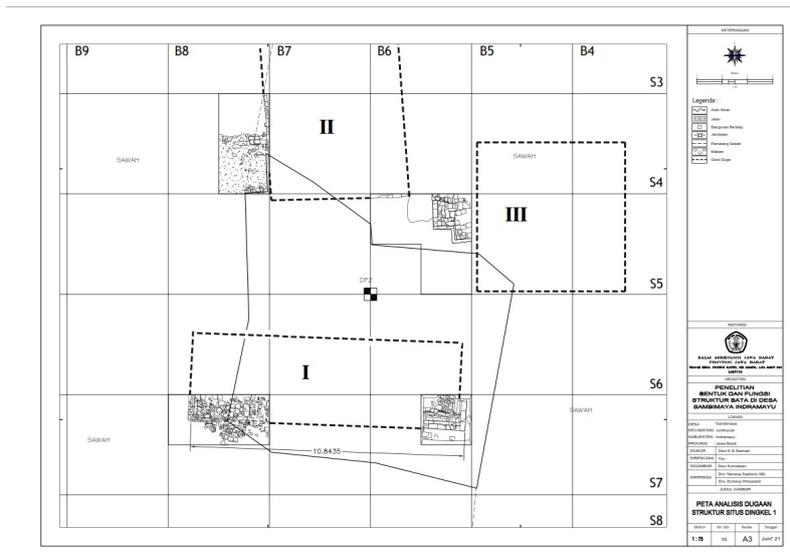


Gambar 9. Struktur tangga dan lapisan perkerasan di kotak B6S5 (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2021).

Struktur sudut berprofil yang ditemukan di kotak B6S7 dapat disimpulkan sebagai sudut tenggara. Sudut barat daya ditemukan pada ekskavasi di kotak B8S7. Tidak adanya kesinambungan struktur yang ditemukan di kotak B6S5 dapat diperkirakan bahwa struktur sudut di kotak B6S7 dan B8S7 merupakan bangunan berdenah persegi panjang yang berukuran sekitar 4 m x 6 m. Bagian atas struktur ini kemungkinan dilengkapi dengan semacam umpak dari susunan bata melingkar atau dilengkapi dengan struktur dekoratif berbentuk kubah.

Analisis Bentuk Bangunan

Analisis bentuk didasarkan pada sisa struktur yang ditemukan dalam ekskavasi ataupun survei bawah tanah. Ekskavasi yang sudah dilakukan di situs Dingkel I telah berhasil menemukan tiga unit struktur bangunan yang terbuat dari bata (Gambar 10). Struktur pertama diperkirakan berupa bangunan berdenah empat persegi panjang yang berukuran 4 m x 6 m dan terdapat di bagian selatan. Hal ini didasarkan temuan sudut di kotak B8S7 dan B6S7. Struktur kedua adalah dinding tidak berprofil yang menunjukkan sisi selatan dan barat serta bagian sudut tenggara. Bagian ini terlihat pada kotak B8S4 dan B6S5. Panjang bagian sisi selatan ini sekitar 6 m, sedangkan ukuran ke arah utara belum dapat diketahui. Berdasarkan data survei GPR diketahui bahwa sebaran struktur bata banyak dijumpai di sebelah utara dan timur laut gumuk Dingkel I. Selanjutnya, struktur sudut berundak/tangga ditemukan di kotak B6S5. Struktur ini diperkirakan sebagai sudut barat daya suatu bangunan. Dimensi bangunan secara utuh belum dapat diperkirakan, tetapi berdasarkan data survei GPR memang di sebelah timur laut kotak B6S5 banyak ditemukan anomali yang menunjukkan adanya struktur ataupun runtuhannya.



Gambar 10. Perkiraan bangunan berdasarkan struktur bata di Situs Dingkel I (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2021).

Tinggalan budaya yang berupa struktur bata terdapat di beberapa lokasi. Struktur bata dari masa klasik, misalnya, terdapat di kompleks percandian Batujaya, Karawang (Djafar, 2010), sedangkan struktur bata dari masa Islam, misalnya makam Kenari (Juliadi dan Kusnadi, 2016), Masjid Merah Panjunan, dan kompleks Siti Hinggil Keraton Kasepuhan (Irfan dan Purnama, 2020; Herwindo, 2022). Salah satu struktur di Batujaya adalah Candi Jiwa. Struktur Candi Jiwa berdenah bujursangkar dengan ukuran 19 x 19 m dan tinggi bangunan yang tersisa 4,70 m. Di keempat sisi bangunan candi tidak ditemukan tangga naik atau pintu masuk. Pada kaki candi tersusun bata yang terdiri atas pelipit rata (*patta*), pelipit penyangga (*uttara*), dan pelipit setengah lingkaran (*kumuda*). Pada bagian atas bangunan tampak susunan bata yang melingkar dengan diameter sekitar 6 m yang dibatasi oleh susunan bata tegak (*rowlock*).

Selain Candi Jiwa, juga ada Candi Blandongan yang juga dikenal dengan Segaran V (Gambar 11). Candi ini memiliki bentuk bujur sangkar yang berukuran 24,2 x 24,2 m. Candi Blandongan bertingkat satu dengan stupa di bagian tengahnya. Pada lantai dasar terdapat empat tangga yang berorientasi pada empat arah mata angin, yakni timur laut, tenggara, barat daya, dan barat laut, tetapi hanya pada sisi barat laut yang memiliki gapura. Setiap tangga memiliki pipi tangga di sisi kiri dan kanan. Beberapa anak tangganya dibuat dari batu andesit. Profil dinding adalah pelipit rata (*patta*), pelipit penyangga (*uttara*), dan pelipit setengah lingkaran/*half round* (*kumuda*) serta pelipit gerigi (*dentil*).



Gambar 11. Candi Blandongan (Segaran V) di Kompleks Percandian Batujaya (Sumber: Dokumen Nanang Saptono, 2017).

Selain dari masa Hindu-Buddha, di kawasan pesisir utara juga banyak ditemukan struktur bata yang dibangun pada masa Islam. Di daerah Banten dijumpai bangunan bata di kompleks makam Kenari (Pasaribu, 2019; Juhuri, Suendarti, dan Hasbullah, 2021; Munawaroh *et al.*, 2022). Tokoh tersebut merupakan penguasa pertama yang mendapat gelar sultan dari Mekkah. Gapura makam berupa candi bentar yang tersusun atas bata merah dengan tangga yang mempunyai pipi tangga di sisi kiri dan kanannya. Bagian dinding lapisan bata merupakan pasangan bata lurus vertikal dengan profil di bagian bawah dinding (Gambar 12). Bagian pipi tangga berupa pasangan bata berprofil.



Gambar 12. Gapura di Kompleks Makam Kenari (Sumber: Dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, 2015).

Kompleks Siti Inggil Keraton Kasepuhan dalam bahasa Cirebon sehari-harinya disebut *lemah duwur*, yang bermakna tanah yang tinggi. Sesuai dengan namanya, bangunan ini memang tinggi dan tampak seperti kompleks candi. Bangunan ini didirikan pada tahun 1529, pada masa pemerintahan Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) (Herwindo, 2022).

Kompleks Siti Inggil memiliki dua gapura dengan motif bentar. Yang di sebelah utara bernama Gapura Adi, sedangkan yang di sebelah selatan bernama Gapura Banteng, pada sisi sebelah timur terdapat bentuk relief banteng. Pada bagian bawah Gapura Banteng terdapat Candra Sakala dengan tulisan Kuta Bata Tinata Banteng yang jika diartikan adalah tahun 1451 Saka yang merupakan tahun pembuatannya (1451 saka = 1529 M) (Irfan dan Purnama, 2020).

Di dalam kompleks Siti Inggil terdapat lima bangunan tanpa dinding yang memiliki nama dan fungsi tersendiri, yaitu *Mande Malang Semirang*, *Mande Pendawa Lima*, *Mande Semar Tinandu*, *Mande Pengiring*, dan *Mande Karesmen*. Struktur berdenah empat persegi panjang terlihat sebagaimana *Mande Semar Tinandu* (Gambar 13). Struktur berupa batur dengan dinding dari pasangan bata merah dengan relung dekoratif. Bagian lantai batur terdiri atas ubin terakota yang berukuran 30 x 30 cm.



Gambar 13. Mande Semar Tinandu (Sumber: Dokumen Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, 2015).

Berdasarkan perbandingan dengan beberapa bangunan dan struktur bata yang terdapat di kawasan pantai utara, terlihat ada beberapa jenis yang dapat dijadikan acuan. Struktur bata dari masa klasik yang dijadikan acuan adalah beberapa struktur candi yang terdapat di kompleks percandian Batujaya, Karawang. Acuan struktur bata dari masa Islam adalah bangunan-bangunan yang didirikan dari masa Kesultanan Cirebon.

Struktur dinding rata tanpa profil yang terdapat di situs Dingkel I dapat diperkirakan sebagaimana Candi Jiwa atau bangunan-bangunan bata masa Islam di Cirebon. Bangunan berdenah empat persegi panjang dapat dipersamakan dengan beberapa bangunan di kompleks Siti Hinggil Kraton Kasepuhan Cirebon, sedangkan struktur tangga dapat diperkirakan mirip dengan Candi Blandongan, beberapa bangunan di Banten, dan bangunan-bangunan di Cirebon.

Fungsi Struktur

Kesejarahan kawasan pantai utara Indramayu sering dikaitkan dengan masa Islam dan Kolonial. Cerita yang berkembang di masyarakat mengenai awal mula kawasan Juntinyuat cenderung bersifat legenda yang bercampur dengan cerita sejarah. *Babad Cirebon* menceritakan seputar tokoh Dampu Awang yang ingin mempersunting putri Ki Gedeng Junti dengan terlebih dahulu harus membongkar benteng rumpun bambu (Dasuki, 1977: 7--9).

Strategi Dampu Awang dalam membongkar benteng bambu berduri adalah dengan mengadakan *tawur mas picis raja-brana*. Dampu Awang menabur emas pada rumpun bambu yang memagari pekarangan Ki Gedeng Junti. Rakyat berebut emas dengan cara membongkar benteng bambu. Ki Gedeng Junti dan puterinya melarikan diri menuju Gunung Sembung menemui Syekh Bentong untuk mohon perlindungan dari kecurangan Dampu Awang. Dampu Awang mengejar keduanya hingga di Gunung Sembung dan bertemu dengan Syekh Bentong sehingga terjadi perselisihan yang

dimenangkan Syekh Bentong. Akhirnya, Syekh Bentong memperisteri puteri Ki Gedeng Junti.

Berdasarkan cerita di dalam *Babad Cirebon*, tergambar bahwa kawasan Juntinyuat pada masa awal masuknya Islam sudah menjadi permukiman. Kondisi sosial masyarakat sudah berada pada *stratified society* yang ditunjukkan dengan adanya tokoh pemimpin Ki Gedeng Junti. Adanya temuan perahu niaga di daerah Lombang juga menunjukkan bahwa kawasan tersebut sudah menjadi area aktivitas perdagangan. Aliran Sungai Gabus mungkin berperan sebagai prasarana transportasi dari wilayah hulu di Sambimaya ke wilayah hilir di Lombang.

Berdasarkan deskripsi temuan struktur bata di tiga kotak ekskavasi, dapat ditarik beberapa hipotesis bahwa struktur bata merupakan bangunan sakral, bangunan profan, serta perpaduan bangunan sakral dan profan. Indikator sebagai bangunan sakral terlihat pada penampang dinding struktur bata di Kotak B8S7 (kegiatan tahun 2020) dan Kotak B6S7 (kegiatan tahun 2021) yang menghasilkan data adanya profil pelipit bata dan bata ojief pada bagian atas struktur. Dinding dengan profil pelipit bata seperti ini merupakan indikasi bangunan candi (masa klasik). Elemen tangga pada kotak B6S5 menunjukkan orientasi bangunan ke arah barat-timur. Indikator sebagai bangunan profan (permukiman) adalah pola letak denah struktur yang tidak menunjukkan simetrisitas. Struktur berada cukup dekat dengan jarak antarstruktur yang tidak sama.

Fungsi suatu bangunan juga dapat ditelusuri berdasarkan konteks temuan artefaktual. Temuan artefak pada suatu situs dapat menunjukkan berbagai aspek dari situs tersebut. Artefak yang berupa tembikar dan keramik biasanya banyak ditemukan pada suatu situs permukiman. Tembikar dan keramik dikembangkan oleh manusia dengan maksud tertentu atau kepercayaan yang dimiliki, sebagai contoh dapat diketahui karakter situs dan aktivitas yang pernah terjadi (Saraswati, 1993).

Penggunaan benda-benda tembikar di beberapa daerah pertama kali diketahui berawal dari masa neolitik. Tradisi pembuatan tembikar terus berkembang sampai dengan masa-masa kemudian (Suroto, 2017). Pemakaian tembikar seiring dengan kebutuhan manusia akan wadah persediaan bahan makanan. Tembikar juga digunakan untuk fungsi religi, misalnya sebagai tempat menyimpan mayat. Pada masa pengaruh Hindu-Buddha tradisi pembuatan tembikar mengalami perkembangan pesat, baik dalam kualitas maupun dalam keanekaragaman bentuknya. Tembikar, selain berfungsi sebagai wadah, mulai dikenal pula tembikar bukan wadah. Benda-benda tembikar yang berfungsi sebagai wadah, selain yang telah dikenal sebelumnya, seperti periuk dan tempayan, juga telah dikenal jenis-jenis lain misalnya wadah lampu minyak. Benda-benda tembikar bukan wadah, misalnya patung-patung terakota, dinding sumur, batu bata, dan unsur-unsur bangunan lainnya (Soegondho, 1995). Selanjutnya, pada masa pengaruh Islam tradisi pembuatan tembikar terus berkembang, terutama dalam hal jenisnya.

Penggunaan tembikar dapat berfungsi religius dan praktis. Secara religius tembikar dipakai sebagai perlengkapan upacara. Sebagai alat kelengkapan upacara, tembikar digunakan, misalnya dalam upacara kelahiran, pernikahan, dan penguburan (Adhyatman, 1990). Menurut Stanley South, berdasarkan tipenya artefak dapat

digolongkan menjadi kelompok dapur, hiasan, personal, dan aktivitas. Tipe-tipe artefak yang digolongkan ke dalam kelompok dapur tidak terbatas pada artefak yang mencerminkan kegiatan di dapur, tetapi dalam pengertian luas, yaitu artefak yang mencerminkan semua kegiatan memperoleh, memasak, mengolah, menyimpan, serta menyajikan makanan dan minuman. Kelompok artefak hiasan merupakan artefak yang fungsinya untuk hiasan, baik di dalam maupun di luar rumah, misalnya pot, vas, dan arca keramik. Kelompok artefak personal terdiri atas artefak-artefak yang berfungsi untuk keperluan yang bersifat pribadi, misalnya perhiasan dan perlengkapannya. Sementara itu, kelompok aktivitas adalah artefak yang mencerminkan kegiatan industri, subsistensi, upacara, dan permainan yang berlangsung dalam rumah tangga atau di luar rumah tangga (Rangkuti, 1986).

Artefak yang ditemukan dalam ekskavasi di situs Dingkel berupa fragmen tembikar. Fragmen tembikar tersebut sebagian besar ditemukan dalam ukuran kecil sehingga sulit untuk dilakukan rekonstruksi bentuk. Berdasarkan beberapa fragmen tembikar yang berukuran cukup besar, diketahui bahwa sebagian besar tembikar berasal dari bentuk wadah. Bentuk wadah yang dapat teridentifikasi adalah periuk dan tempayan. Bentuk demikian dapat dikelompokkan dalam kelompok dapur. Selain bentuk wadah, terdapat satu keping yang berbentuk bulat dengan bagian tepian yang dibentuk membulat. Bentuk demikian dikenal sebagai bentuk *gacuk*. Artefak seperti ini pernah juga ditemukan di beberapa situs di Indonesia. *Gacuk* beserta pecahan gerabah, keramik, dan mata panah ditemukan di situs permukiman Doro Bente, lereng selatan Gunung Tambora, Desa Sori Tatanga, Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Temuan tersebut merupakan indikator bahwa pernah ada aktivitas manusia di Situs Doro Bente (Haribuana, 2017). Penelitian di situs Kota Lama, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau pada tahun 2016 telah ditemukan *gacuk* berjumlah 11 keping yang terbuat dari *earthenware* (3 keping), porselin (2 keping), terakota (1 keping), dan *stoneware* (5 keping). Bentuknya cenderung membulat dan oval (Purnawibowo dan Tjahjono, 2016). Di Halmahera Utara *gacuk* pernah ditemukan di situs Kampung Tua Kao. *Gacuk* terbuat dari tembikar berwarna merah (Handoko dan Mujabuddawat, 2017). *Gacuk* merupakan artefak yang bersifat *reuse*, dibuat dengan memanfaatkan pecahan tembikar. Artefak berupa *gacuk* termasuk kelompok aktivitas yang berfungsi sebagai alat permainan anak (Binsa dan Lestari, 2021). *Gacuk* digunakan pada permainan *pecle* (Sunda) atau *engklek* (Jawa). *Gacuk* dilemparkan pada kotak-kotak tertentu yang sudah dibuat. Pemain kemudian melompat dari satu kotak ke kotak lainnya dengan menggunakan satu kaki saja (Purnawibowo dan Tjahjono, 2016).

Selain artefak, dalam kegiatan ekskavasi juga ditemukan nonartefak yang berupa fragmen tulang dan fragmen kayu. Fragmen tulang yang ditemukan merupakan tulang panjang *bovidae*. *Bovidae* adalah keluarga biologis hewan berkuku belah dan hewan pemamah biak berupa kerbau, antelop, rusa, domba, kambing, dan berbagai macam ternak lainnya. *Bovidae* berukuran besar yang sering berhubungan dengan budaya nusantara adalah kerbau. Menurut Ketut Wiradnyana sebagaimana dikutip Brian Apriadi, dkk. (Apriadi, Setiawan, dan Chairunisa, 2017), awal mula keberadaan kerbau adalah kerbau ditanamkan di India, Malaysia, dan Mesir. Kerbau jinak (*Bubalus bubalis*) berasal

dari daratan lembah Indus berkisar 4.500 tahun yang lalu, kemudian menyebar ke Cina sekitar 3.500 tahun yang lalu. Kerbau mempunyai banyak peran dalam kehidupan masyarakat, baik secara praktis maupun magis. Secara magis, kerbau sering dipakai untuk penolak bala. Masyarakat Banten pascabencana letusan Gunung Krakatau pada 1883 pernah menyelenggarakan *Haul Kalembak* agar bencana tidak terulang lagi. Pada ritual itu dilarung kepala kerbau sebagai tumbal kepada penguasa laut (Imadudin dan Erwantoro, 2020: 99–101). Kepala kerbau juga sering dipakai untuk tumbal dalam membangun rumah agar terhindar dari bala (Salamah, 2019: 62). Meskipun kerbau khususnya bagian kepala dipakai dalam ritual penolak bala, objek merupakan sesuatu yang sifatnya profan. Dengan demikian, temuan artefaktual menunjukkan bahwa fungsi struktur bata di Sambimaya cenderung untuk keperluan profan.

SIMPULAN

Ekskavasi terhadap temuan struktur bata di situs Dingkel I, Desa Sambimaya telah berhasil membuka tiga kotak gali, yaitu Kotak B8S4, B6S7, dan B6S5. Sebelumnya, ekskavasi pernah juga dilakukan dan berhasil menampakkan sudut bangunan di kotak B8S7. Struktur yang mula-mula berhasil ditampakkan adalah struktur sudut barat daya di kotak B8S7.

Ekskavasi pada tiga kotak gali berhasil menampakkan struktur sudut tenggara di kotak B6S7, struktur dinding sisi barat di kotak B8S4, dan struktur dinding sisi selatan di kotak B6S5, serta struktur undakan atau tangga di kotak B6S5. Temuan struktur tersebut menunjukkan terdapat tiga unit bangunan di situs Dingkel I. Bangunan pertama berdenah empat persegi panjang yang berorientasi barat-timur dan berukuran panjang sekitar 6 m.

Pada sudut struktur ini kemungkinan dilengkapi semacam umpak untuk tiang atau semacam hiasan. Unit bangunan lainnya adalah semacam dinding yang menunjukkan sudut barat daya dan sudut barat daya struktur bangunan bertangga. Bangunan-bangunan di bagian utara dan timur laut kemungkinan masih lebih luas lagi. Hal ini ditunjukkan dari hasil survei bawah tanah melalui GPR. Penyusunan bata dengan menggunakan teknik gosok dan tumpuk. Lapisan perkerasan menggunakan pecahan bata dan gerabah yang menunjukkan adanya usaha untuk mendapatkan stabilisator. Lapisan tersebut berfungsi untuk menahan pergerakan struktur bata sehingga stabil. Lapisan itu juga berfungsi sebagai penahan guncangan.

Fungsi bangunan berdasarkan perbandingan dengan beberapa bangunan bata yang ada di kawasan pesisir utara Jawa cenderung merupakan bangunan profan. Kecenderungan ini dilandasi latar sejarah kawasan Juntinyuat yang eksis pada masa awal masuknya Islam di daerah itu. Perbandingan dengan bangunan-bangunan bata di Kraton Cirebon menunjukkan adanya kesamaan bentuk. Fungsi profan bangunan juga ditunjukkan dengan adanya temuan artefaktual, seperti pecahan tembikar dan alat permainan (*gacuk*).

PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh penulis. Penulis sebagai kontributor utama adalah Nanang Saptono dan Endang Widyastuti, sedangkan kontributor anggota adalah Soni Prasetya Wibawa dan Tendi. Penulis tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan penerbitan. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini dan tidak ada pendanaan yang memengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Jurnal Purbawidya.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada Wudi Suhartanto, Hafizh Hizburrahman, Deni Kurniawan, Sarmad, dan Ismutarom sebagai anggota tim penelitian yang telah membantu dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdan, A., dan D. Sudana. 1992. *Peta Geologi Lembar Indramayu, Jawa*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Adhyatman, Sumarah. 1990. *Antique Ceramics Found in Indonesia*. Jakarta: The Ceramic Society of Indonesia.
- Apriadi, Brian, Dimas Setiawan, dan Eva Dina Chairunisa. 2017. “Jejak Kebudayaan Austronesia di Pantai Timur Sumatera Selatan”. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 3 (1): 73–79. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v3i1.1615>.
- Binsa, Ucik Hidayah, dan Suci Ayu Lestari. 2021. “Implementasi Permainan Edukatif Barang Bekas dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Usia Dini di PAUD Ar-Rohim Desa Sumberbening, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi.” *Kurikula: Jurnal Pendidikan* 6 (1): 28–47.
- Cotton, C.A. 1954. “Deductive Morphology and Genetics Classification of Coast.” *The Scientific Monthly* 78 (3): 163–81.
- Darvill, Timothy. 2002. *The Concise Oxford Dictionary of Archaeology*. New York: Oxford University Press.
- Dasuki. 1977. *Sejarah Indramayu*. Indramayu: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Indramayu.
- Djafar, Hasan. 2010. *Kompleks Percandian Batujaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Green, Kevin, dan Tom Moore. 2010. *Archaeology: An Introduction*. New York: Routledge.
- Handoko, Wuri, dan Muhammad Al Mujabuddawat. 2017. “Situs Kampung Tua Kao: Identitas Asal Usul dan Jejak Peradaban Islam di Wilayah Pedalaman Halmahera Utara”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2 (2): 150–65. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i2.653>.
- Haribuana, I Putu Yuda. 2017. “Situs Doro Bente pada Bekas Kerucut Sinder Peti-Tabeh: Koridor Baru Penelusuran Jejak Kerajaan Yang Hilang”. *Forum Arkeologi* 30

(1): 11–20.

- Herwindo, Rahadhian P. 2022. “The Relationship Between the Siting of the Palaces in Cirebon with Majapahit Architecture Based on Shape and Spatial Transformation”. *Journal of Islamic Architecture* 7 (1): 39–47. <https://doi.org/10.18860/jia.v7i1.13211>.
- Imadudin, Iim, dan Heru Erwantoro. 2020. “Bencana Krakatau 1883 Dalam Tinjauan Budaya Lokal Banten”. Dalam *Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat. Seminar Nasional Arkeologi 2020. Petaka dalam Kehidupan Manusia*, 93–104. Bandung: Balai Arkeologi Jawa Barat. <https://doi.org/10.24164/prosiding.v4i1.9>.
- Indradjaja, Agustijanto. 2020. “Awal Pengaruh Hindu-Buddha di Pantai Utara Jawa Tengah”. *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 9 (1): 79–94. <https://doi.org/10.24164/pw.v9i1.333>.
- Irfan, Labib, dan Iwan Purnama. 2020. “Tata Letak Siti Inggil Keraton Kasepuhan Cirebon”. *Jurnal Arsitektur Prodi Arsitektur STTC* 12 (1): 18–22.
- Istari, T.M. Rita. 2012. “Penemuan Sebuah Candi Bata di Daerah Pantura Jawa Tengah”. *Berkala Arkeologi* 32 (1): 27–38.
- Juhuri, Mamik Suendarti, dan Hasbullah. 2021. “Budaya Wisata Religi dan Tradisi Lisan sebagai Pemahaman Sejarah di Situs Cagar Budaya Kesultanan Banten Lama (1526-1820)”. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS* 4 (3): 225–36. <https://doi.org/10.30998/herodotus.v4i3.10723>.
- Juliadi, dan Dedi Kusnadi. 2016. *Database Cagar Budaya di Kota Serang*. Serang: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten.
- Kristiansen, Kristian. 2009. “The Discipline of Archaeology”. In *The Oxford Handbook of Archaeology*, diedit oleh Chris Gosden, Barry Cunliffe, dan Rosemary A. Joyce. Oxford: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199271016.013.0001>.
- Lucas, Gavin. 2001. *Critical Approaches to Fieldwork: Contemporary and Historical Archaeological Practice*. London: Routledge.
- Munawaroh, Alamsyah Suhendi, Putri, Bela Safitri, Alfin Nadiyah, dan Sandi Mulyadi. 2022. “PKM Pengenalan Pentingnya Peran Digital dalam Mengenalkan Wisata Budaya dan Wisata Religi Kasunyatan Banten”. *Jipam: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 2 (1): 21–31. <https://doi.org/10.55883/jipam.v2i1>.
- Pasaribu, Yosua Adrian. 2019. “Penataan Ruang dalam Rangka Pelestarian Kawasan Cagar Budaya: Kajian Kota Kuno Banten Lama”. *Kalpataru, Majalah Arkeologi* 28 (2): 17–32. <https://doi.org/10.24832/kpt.v28i2.577>.
- Priswanto, Hery. 2012. “Situs Candi Kayen: Data Baru Candi Berbahan Bata di Pantai Utara Jawa”. Dalam *Prosiding The 4th International Conference on Indonesian Studies: “Unity, Diversity, and Future”*. Diedit oleh Irmayanti Meliono, 381–92. Sanur, Bali.
- Purnawibowo, Stanov, dan Baskoro Daru Tjahjono. 2016. “Transformasi Fragmen Tembikar dan Keramik di Situs Kota Lama, Indragiri Hulu, Riau”. *Sangkakala Berkala Arkeologi* 19 (2): 167–83.

- Rangkuti, Nurhadi. 1986. “Analisis Pola Artefak Situs Permukiman di Caruban Lasem”. In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Buku III. Konsepsi dan Metodologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Roskams, Steve. 2001. *Excavation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Salamah, Fauziah. 2019. “Pergumulan Ortodoksi Islam dan Budaya Jawa Menurut K.H. Ali Maksum”. *Al-Mazahib* 7 (1): 53–72.
- Salura, Purnama. 2010. *Arsitektur yang Membodohkan*. Bandung: Cipta Sastra Salura.
- Saptono, Nanang. 2008. “Situs Tamanan di Indramayu: Permasalahan dan Penanganannya”. Dalam *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI*, diedit oleh Hari Untoro Drajat, 352–58. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Saptono, Nanang. 2013. “Perubahan Budaya Masyarakat Pesisir Indramayu”. Dalam *Potensi Arkeologi dan Pemanfaatannya untuk Masyarakat Luas. Prosiding Seminar Nasional dalam Rangka 100 Tahun Purbakala*, diedit oleh Etty Saringendyanti dan Yunita Iriani Syarief, 163–80. Jatinangor: Alqaprint.
- Saptono, Nanang, Endang Widyastuti, dan Pandu Radea. 2020. “Kajian Pendahuluan Temuan Struktur Bata di Sambimaya, Indramayu”. *Tumotowa* 3 (2): 66–77.
- Saraswati, Selarti Venetsia. 1993. “Temuan Gerabah di Situs Wonoboyo”. *Berkala Arkeologi Edisi Khusus: Temu Evaluasi Penelitian Wonoboyo* 13 (3): 12–26. <https://doi.org/10.30883/jba.v13i3.613>.
- Sharer, Robert J., dan Wendy Ashmore. 1979. *Fundamentals of Archaeology*. California: The Binjamin/Cummings Publishing.
- Shepard, Francis P. 1963. *Submarine Geology*. New York: Harper & Row.
- Soegondho, Santoso. 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia, dari Masa Prasejarah Hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Spaulding, Albert Clanton. 1971. “The Dimensions of Archaeology”. In *Man’s Imprint from The Past*, 23–39. Boston: Little Brown and Company.
- Suroto, Hari. 2017. “Tradisi Pembuatan Gerabah di Desa Ngrencek Kabupaten Trenggalek”. *Jurnal Papua* 9 (2): 229–36.
- Tim Penelitian. 2011. “Persebaran Tinggalan Arkeologis di Indramayu.” Jakarta.